

DAMPAK DAN KONTRIBUSI POSITIF PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KELOMPOK PERAJIN TEMPE PLAJU OLEH PT KILANG PERTAMINA INTERNASIONAL RU III

Vivin Ardiana¹, Nadia Zahranissa², Maya Novianti³, Siti Rachmi Indahsari⁴, Ahmad Adi Suhendra⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

PT Kilang Pertamina Internasional RU III Plaju

Email : 07031181924237@student.unsri.ac.id, Siti.Indahsari@pertamina.com, Ahmad.Suhendra@pertamina.com

Abstrak

Perajin tempe Plaju menjadi salah satu kawasan di Kelurahan Plaju Ulu, Kecamatan Plaju, Kota Palembang, Sumatera Selatan yang memiliki potensi lokal sebagai sentra produksi tempe tradisional tertua di Kota Palembang. Namun, adanya peningkatan harga bahan baku, kurangnya daya saing penjual, serta penurunan daya beli masyarakat membuat para perajin tempe Plaju mengalami tantangan dalam mempertahankan usahanya. PT Kilang Pertamina Internasional RU III sebagai perusahaan perseroan milik negara memiliki tanggung jawab untuk mendorong pengembangan masyarakat melalui *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Terlebih lagi, perajin tempe Plaju berada di kawasan ring 1 PT KPI RU III. Maka dari itu hal ini menarik untuk dikaji agar melihat bagaimana kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PT KPI RU III serta seperti apa proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dapat memberikan dampak pada lingkup-lingkup yang ada dalam kehidupan masyarakat. Pengabdian ini bertujuan sebagai referensi Pengabdian selanjutnya serta sebagai acuan dalam pengembangan program pemberdayaan masyarakat lainnya dengan berorientasi pada lingkup politik, ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Pengabdian ini menggunakan metode kualitatif dengan objek Pengabdian adalah Kelompok Perajin Tempe dan Olahan Kacang Kedelai Plaju. Kesimpulan dalam Pengabdian ini ialah program pemberdayaan masyarakat yang menysasar pada perajin tempe Plaju telah berjalan dengan baik dengan melihat aspek perbaikan kelembagaan, perbaikan pendapatan, perbaikan lingkungan, dan perbaikan masyarakat dan telah berimplikasi pada lingkup politik, ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Catatan dalam penelitian ini sebagai rekomendasi ialah diperlukan penguatan lanjutan pada perbaikan serta fasilitas yang telah diberikan dengan meningkatkan kapasitas masyarakat.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Perajin Tempe Plaju, Potensi Lokal.

Abstract

Plaju tempe producers are one of the areas in Plaju Ulu Village, Plaju District, Palembang City, South Sumatra which has local potential as the oldest traditional tempe production center in Palembang City. However, an increase in the price of tempeh raw materials, namely soybeans, a lack of seller's competitiveness, and a decrease in people's purchasing power have made Plaju tempe producers experience challenges in maintaining their business. PT Kilang Pertamina Internasional RU III as a state-owned company is responsible for encouraging community development through community empowerment programs through Corporate Social Responsibility. What's more, the Plaju tempe producers are in the ring 1 area of PT KPI RU III. Therefore this is interesting to study in order to see how the community empowerment activities carried out by PT KPI RU III and what kind of community empowerment processes carried out can have an impact on the existing spheres in people's lives. This study aims to be a reference for further research as well as a reference in the development of other community empowerment programs oriented towards the political, economic, socio-cultural and environmental spheres. This study used a qualitative method with the object of research being the Tempe and Processed Plaju Soybean Producers Group. The conclusion in this study is that the community empowerment program that targets Plaju tempe producers has gone well by looking at institutional

improvement, income improvement, environmental improvement, and community improvement and has implications for the political, economic, socio-cultural and environmental spheres. Notes in this research as a recommendation is that further strengthening is needed in the repairs and facilities that have been provided by increasing the capacity of the community.

Keywords : *Community Empowerment, Tempe Plaju Craftsmen, Local Potential*

PENDAHULUAN

Perajin tempe Plaju merupakan sentra unit industri pengolahan kedelai berupa tempe pertama di Kota Palembang yang telah berkembang sejak tahun 1960an dan berlokasi di Kelurahan Plaju Ulu, Kecamatan Plaju, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Hampir dari sebagian besar warga yang tinggal di wilayah Lorong Asia RW 02 Kelurahan Plaju Ulu memiliki profesi sebagai pelaku usaha tempe dengan menyerap lebih dari 200 orang tenaga kerja. Kelebihan yang dimiliki oleh Kelompok Perajin Tempe dan Olahan Kacang Kedelai Plaju tentu menjadi sumber daya lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat di kawasan Kelurahan Plaju Ulu, Kecamatan Plaju, Kota Palembang.

Sumber daya lokal merupakan sebuah modal yang dimiliki oleh suatu daerah yang dapat digunakan untuk pembangunan masyarakat di wilayah tersebut dalam memenuhi kebutuhan mereka. Sumber daya lokal menjadi sebuah potensi yang tersedia di wilayah setempat baik berbentuk sumber daya alam, sumber daya manusia, ataupun sumber daya sosial. Dengan potensi demikian yang dimiliki oleh masyarakat seharusnya dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Namun terkadang masyarakat cenderung tidak sadar bahkan tidak memiliki perhatian akan sumber daya lokal tersebut. Berdasarkan data BPS Tahun 2021 mengenai Potensi Desa/Kelurahan Indonesia pada bagian sarana ekonomi dan industri, persentase desa/kelurahan yang memiliki produk unggulan hanya sebesar 27,91%, sedangkan 72,09% lainnya tidak (Statistik, 2022).

Sejak pandemi Covid-19, sumber daya lokal yang dimiliki di kawasan perajin tempe Plaju 2020 tengah mengalami beberapa tantangan sehingga dapat mengancam keberlangsungan para perajin tempe ini dalam meneruskan usahanya. Hingga tahun 2022 ini, hanya tersisa 24 rumah tangga industri tempe di Kelurahan Plaju Ulu dari sekitar lebih dari 30 rumah tangga industri tempe. Keadaan penurunan ini dipengaruhi oleh biaya produksi yang meningkat akibat biaya

bahan baku yang naik tinggi. Selain itu terbatasnya inovasi produk yang mengakibatkan daya saing perajin tempe tidak berkembang. Sehingga hambatan yang dihadapi menjadi permasalahan dalam keberlangsungan usaha mereka.

Perusahaan perseroan memiliki tanggungjawab untuk berperan dalam pembangunan masyarakat melalui Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Tanggung Jawab Sosial Lingkungan adalah sebuah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik pada perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Pemerintah mengamanatkan melalui UUPT No. 40 Tahun 2007 Pasal 1 angka 3 mengenai perusahaan perseroan memiliki kewajiban dalam melaksanakan TJSL ini. PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit III yang selanjutnya disebut dengan PT KPI RU III merupakan salah satu perusahaan perseroan milik negara yang turut wajib berkomitmen dalam melaksanakan kegiatan TJSL.

Industri usaha dinilai menjadi kontributor penting dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs merupakan kesepakatan global bagi para pelaku pembangunan untuk mencapai puncak momentum pada tahun 2030. Keberadaan perajin tempe Plaju dikawasan ring 1 PT KPI RU III menarik untuk diteliti untuk melihat bagaimana kolaborasi dengan filantropi dapat memberikan dampak pada penguatan masyarakat melalui program pemberdayaan masyarakatnya. Terlebih, CSR PT KPI RU III diketahui telah mendapatkan penghargaan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) dengan peringkat hijau sebanyak 9 kali dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia sejak tahun 2013. Dan pada tahun 2022, PT KPI RU III mendapatkan penghargaan PROPER dengan peringkat emas. Penghargaan yang didapatkan oleh PT KPI RU III membuktikan bahwa perusahaan tersebut berkontribusi dalam memberdayakan masyarakat sekitar.

Pemberdayaan diartikan sebagai upaya membebaskan seseorang dan memberikan kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-denyanya, keputusan-keputusannya dan tindakan-tindakannya (Maryani, 2019). Sedangkan masyarakat memiliki arti sebagai sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah yang sama, relatif independen dan relatif memiliki

budaya yang sama. Dalam kedua definisi ini dapat dimaknai bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah serangkaian kegiatan yang dimaksudkan untuk memperkuat kekuatan dan keberdayaan kelompok yang lemah dalam masyarakat, termasuk pada individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Pada akhirnya, tujuan pemberdayaan masyarakat untuk mencapai adanya perubahan dimasyarakat menjadi lebih berdaya, memiliki kekuasaan, atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kehidupannya.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dimaksudkan sebagai proses memiliki tujuan yang hendak dicapai sebagai *output* dari hasil kegiatan. Pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto (Mardikanto, 2019) memiliki 6 tujuan yakni: 1) perbaikan kelembagaan, 2) perbaikan usaha, 3) perbaikan pendapatan, 4) perbaikan lingkungan, 5) perbaikan kehidupan, 6) perbaikan masyarakat. Perbaikan kelembagaan memiliki maksud sebagai mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelembagaan sehingga menjalankan fungsinya dengan semaksimal mungkin. Perbaikan pendapatan memiliki harapan adanya peningkatan pendapatan dari usaha yang dijalankan oleh masyarakat. Perbaikan lingkungan memiliki fungsi untuk menciptakan keseimbangan memanfaatkan lingkungan dalam menunjang aktivitas. Perbaikan masyarakat ditujukan untuk menghasilkan kehidupan masyarakat melalui lingkungan sosial yang baik.

Selain merujuk pada tujuan pemberdayaan masyarakat, peneliti juga menyertakan ruang lingkup pemberdayaan masyarakat yang juga penting diikutsertakan. Ndraha (Ndraha, 2003) mengemukakan bahwa ruang lingkup pemberdayaan masyarakat terdiri atas empat bidang yakni; 1) politik, 2) ekonomi, 3) sosial budaya, dan 4) lingkungan. Bidang politik berorientasi pada posisi daya tawar masyarakat. Bidang ekonomi merujuk pada kemandirian dalam penghidupan masyarakat. Bidang sosial budaya berhubungan pada peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan solidaritas sosial, dan pengurangan kerentanan terhadap konflik. Dan untuk dibidang lingkungan berfokus pada kesadaran dalam pengelolaan lingkungan agar terjaga kelestarian.

Pemberdayaan masyarakat yang diinisiasi oleh PT KPI RU III pada perajin tempe Plaju menjadi fenomena yang mencerminkan kolaborasi antara pihak swasta dengan masyarakat yang memiliki potensi sumber daya lokal. Maka dari itu, Pengabdian ini menganalisis pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PT KPI RU III dengan melihat tujuan dalam upaya pemberdayaan masyarakat hingga berdampak pada ruang lingkup dibidang terkait. Sehingga, peneliti

menggunakan empat indikator yang dilihat pada proses pemberdayaan masyarakat yakni perbaikan kelembagaan, perbaikan pendapatan, perbaikan lingkungan, dan perbaikan masyarakat serta keterkaitannya pada aspek ruang lingkup pemberdayaan dibidang politik, ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.

Pengabdian ini bukanlah Pengabdian yang pertama kali dilakukan. Untuk memperjelas posisi Pengabdian ini, peneliti menyertakan Pengabdian terdahulu seperti Pengabdian (Ramadhoan, 2016) (Harahap, 2018) (Muslim, 2022). Tiga Pengabdian ini sama-sama melihat bagaimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat dari adanya pemberdayaan masyarakat yang dijalankan. Namun pembaharuan yang dibawa dalam Pengabdian ini membuat Pengabdian ini masih relevan untuk diteliti. Secara teoritis, Pengabdian ini dimaksud sebagai referensi pada Pengabdian-Pengabdian selanjutnya yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat serta implikasinya pada dampak yang dirasakan oleh masyarakat. Dan dalam manfaat praktis, Pengabdian ini diharapkan sebagai sumbangan pemikiran serta acuan dalam pengembangan program pemberdayaan masyarakat yang mengingat keterkaitannya dengan aspek politik, ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan dimasyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan Pengabdian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan dan menganalisis dampak yang dirasakan oleh penerima manfaat terhadap pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh CSR PT KPI RU III terhadap perajin tempe Plaju yang dijelaskan dengan perkataan bukan dengan angka-angka. Fokus pengamatan pada Pengabdian ini terdiri atas pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dan dampak yang dirasakan oleh perajin tempe Plaju. Penarikan informan dalam Pengabdian ini dipilih dengan kriteria tertentu yakni: *pertama*, terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat. *Kedua*, memiliki kesediaan waktu untuk diwawancarai. Sehingga informan yang digunakan ialah Rully Mufarika sebagai *Community Development Officer* (CDO) PT KPI RU III, Chaidir Taufik sebagai Ketua RW 02 Kelurahan Plaju Ulu, M. Taufik sebagai Ketua Kelompok Perajin Tempe dan Olahan Kacang Kedelai Plaju, dan tiga perajin tempe sebagai penerima manfaat program. Selain itu peneliti juga didukung melalui dokumen resmi pemerintah yang menggambarkan profil perajin

tempe Plaju dan beberapa kajian Pengabdian terdahulu. Teknik dan alat pengumpulan data terdiri dari: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk membandingkan hasil wawancara informan satu dengan lainnya serta dengan hasil observasi dan studi dokumentasi. Dalam Pengabdian ini menggunakan teknik analisis interaktif oleh Miles dan Huberman dengan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PELAKSANAAN

PT Kilang Pertamina Internasional RU III merupakan salah satu Refinery Unit Pertamina yang berada di Palembang, Sumatera Selatan. Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Lingkungan (TJSL) dimasukkan kedalam fungsi *Communication, Relation, & CSR*. Kebijakan CSR PT KPI RU III selalu dilandaskan pada permasalahan masyarakat, kebutuhan masyarakat, dan potensi wilayah (Puspita et al., 2019). Secara umum, pemberdayaan masyarakat yang dijalankan CSR PT KPI RU III merujuk pada empat pilar utama yakni Pertamina Cerdas, Pertamina Sehat, Pertamina Berdikari, dan Pertamina Hijau. Dalam komitmennya pada pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, CSR PT KPI RU III mengacu pada membina masyarakat binaannya dalam jangka waktu 5 tahun sebagai bentuk *community development* perusahaan. Hingga saat ini diketahui CSR PT KPI RU III telah menjalankan beberapa program pemberdayaan masyarakat diantaranya ialah Patra Akademi, Belida Musi Lestari, Bahari Mandiri, Musi Varian, Mari Berkreasi, dan Kampung Pangan Inovatif (Rully, 2022).

Perajin tempe Plaju menjadi salah satu penerima manfaat program CSR PT KPI RU III melalui program Kampung Pangan Inovatif. Kampung Pangan Inovatif diinisiasikan sebagai program dengan tujuan untuk menjadikan salah satu kelurahan di kawasan Plaju, yakni Kelurahan Plaju Ulu, sebagai desa wisata berbasis pangan serta sebagai implementasi tujuan SDGs nomor 2 yakni *Zero Hunger* (tanpa kelaparan). Pelaksanaan program Kampung Pangan Inovatif serta pemberdayaan masyarakat pada perajin tempe Plaju berlokasi di wilayah ring 1 tepatnya pada RW 02 Kelurahan Plaju Ulu, Kecamatan Plaju. RW 02 Kelurahan Plaju Ulu merupakan salah satu kawasan di Kota Palembang dengan luas area sebesar 7 Ha yang diisi oleh kurang lebih 377 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 1.251 jiwa. Pada tahun 2022, kawasan perajin tempe Plaju mendapatkan piagam penghargaan dari Wali Kota Palembang dalam kejuaraan "Lomba Kampung

Kreatif Kota Palembang dalam Menciptakan Ekosistem Baru Solusi Pemulihan Ekonomi”. Posisi yang sentral serta potensi lokal yang dimiliki pada perajin tempe Plaju dengan diidentifikasi melalui *social mapping* menjadikan mereka sebagai penerima utama dalam program Kampung Pangan Inovatif ini.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya ialah upaya untuk mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang tujuannya untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dimana berdampak pada mutu ekonomi, sosial, lingkungan, dan lain-lain (Harahap, 2018). Sehingga penting melakukan peninjauan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat sesuai dengan mutu dalam kehidupan masyarakat. Ndraha (Ndraha, 2003) mengklasifikasikan bahwa lingkup pemberdayaan sebagai proses memandirikan masyarakat lingkup pemberdayaan terdiri atas empat bidang yakni politik, ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.

Lingkup Politik

Mardikanto (Mardikanto, 2019) mengungkapkan bahwa tujuan awal dalam sebuah pemberdayaan masyarakat ialah adanya sebuah perbaikan kelembagaan. Sebuah lembaga dalam masyarakat menjadi tempat dalam merealisasikan kepentingan bersama melalui pembagian peran dengan tujuan akhir untuk mencapai tujuan bersama. Perbaikan kelembagaan memiliki hubungan timbal balik dengan ruang lingkup politik. Pemberdayaan pada aspek politik merujuk pada dorongan untuk masyarakat memiliki posisi daya tawar yang tinggi sehingga tidak menjadi *sub ordinat* dihadapan *stakeholder* lain (Maiti & Bidinger, 2014). Kemampuan ini dapat mendorong masyarakat dalam berani menyampaikan aspirasi dan menuntut haknya sesuai dengan kewajiban dan kebutuhan yang dimiliki dalam partisipasinya pada kegiatan pemberdayaan masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat dalam aspek perencanaan atau pengambilan keputusan menjadi salah satu faktor penentu dalam keberhasilan pencapaian tujuan program berkelanjutan (Rachmawati, 2022). Dalam tataran ruang politik, masyarakat memiliki peran sentral dengan menjamin kondisi perilaku, bertindak dan berefleksi secara mandiri, serta memiliki ruang publik yang bebas dimana interaksi komunikasi dapat bebas dilakukan didalam masyarakat (Sulili & Mengge, 2016). Kontribusi pada nilai-nilai ini dapat memberikan dampak dalam mewujudkan kondisi yang mandiri pada masyarakat.

Menyadari pentingnya dalam memperkuat posisi masyarakat sebagai partisipator utama, CSR PT KPI RU III melakukan perbaikan kelembagaan yang ada pada kawasan perajin tempe Plaju yakni dengan membentuk paguyuban Kelompok Perajin Tempe dan Olahan Kacang Kedelai Plaju. Secara sah, pembentukan kelompok paguyuban ini telah dimuat dalam Surat Keputusan Camat Plaju Kota Palembang Nomor 09 Tahun 2021 dengan memiliki fungsi sebagai motor penggerak dalam kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan peningkatan produksi tempe di Kelurahan Plaju Ulu. Keanggotaan dalam kelembagaan ini diisi dengan struktur organisasi meliputi pelindung dan pembina yang melibatkan pihak pemerintah setempat serta para perajin tempe Plaju yang berkontribusi pada posisi ketua beserta wakil ketua, sekretaris beserta wakil sekretaris, bendahara beserta wakil bendahara, dan anggota. Dalam upayanya, CSR PT KPI RU III memberikan intervensi dalam bentuk penguatan kelembagaan melalui dukungan pembuatan legalitas paguyuban serta koperasi Produsen Perajin Tempe Plaju Bersinar didalamnya.

Pembentukan kelembagaan melalui paguyuban serta koperasi menjadi salah satu upaya CSR PT KPI RU III dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan pendekatan model pembangunan partisipatoris yakni dengan memanfaatkan keterlibatan kelompok penerima manfaat untuk memperbaiki kondisi mereka. Melalui keterangan informasi yang diberikan oleh CDO, pada setiap pembuatan maupun pengembangan perencanaan program yang dilakukan, akan dilandaskan dengan mengkolaborasikan dua ancangan yakni *top down* dan *bottom up*. Penggunaan kolaborasi ini memungkinkan adanya hasil program yang bersumber pada kebutuhan dari bawah dan masukan dari atas. Keterangan ini juga sejalan dengan informasi yang diberikan oleh ketua paguyuban bahwa mereka diberikan akses untuk mengajukan bantuan melalui pengajuan proposal serta dilibatkan dalam agenda-agenda diskusi.

Dalam penemuan peneliti, pembentukan kelembagaan melalui Kelompok Perajin Tempe dan Olahan Kacang Kedelai memberikan makna sebagai identitas sosial bagi para perajin. Hal ini dirasakan mereka pada saat forum-forum pertemuan yang melibatkan perajin dengan pejabat lokal setempat. Dengan membawa nama paguyuban, para perajin menjadi lebih percaya diri atas identitas sosial yang dimiliki. Keterlibatan para pengrajin dalam proses perencanaan dan pelaksanaan melalui keikutsertaan dalam membuat keputusan juga berimplikasi pada rasa penguatan posisi dimasyarakat. Namun, permasalahan yang dapat menjadi ancaman pada aspek

ini ialah pada tingkat partisipasi masyarakat yang cenderung tidak begitu tinggi. Ketua RW 02 sebagai pengamat melihat bahwa partisipasi perajin tempe Plaju pada setiap program yang ada dapat diukur pada angka 60%. Kondisi ini diakibatkan kesibukan para perajin dalam memproduksi dan memasarkan tempe yang berbeda-beda. Maka dari itu diperlukan serangkaian upaya strategis yang dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal untuk mendorong partisipasi masyarakat mengingat mereka sebagai penanggung jawab atas keberhasilan program.

Untuk mencapai kemandirian melalui peran lembaga masyarakat, pendekatan strategi yang dilakukan dapat melalui upaya berikut: 1) melakukan penyusunan rencana pembangunan yang bersifat partisipatif, 2) merevitalisasi fungsi lembaga dengan menggerakkan swadaya gotong royong masyarakat, 3) menunjuk masyarakat sebagai penanggung jawab sebagai pelaksana program dikawasan mereka. Peneliti menilai bahwa penting untuk dilakukan pembagian fungsi dan peran secara jelas dalam struktur organisasi paguyuban Kelompok Perajin Tempe dan Olahan Kacang Kedelai Plaju sesuai dengan kemampuan setiap perajin tempe. Sehingga, anggota paguyuban yang terlibat bukan hanya sebagai *passenger* namun perlu ditumbuhkan *sense of ownership* untuk menciptakan anggota yang berinisiatif tinggi, kreatif, dan kritis.

Lingkup Ekonomi

Poros utama dalam pemberdayaan masyarakat ialah adanya perbaikan pendapatan melalui pengembangan usaha yang dimiliki oleh masyarakat sehingga dapat memenuhi kebutuhan setiap anggota masyarakatnya. Pendapat Suharto (dalam Harahap, 2018) mengatakan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan *cultural* dan politis. Maka dari itu, penting untuk melihat sejauh mana suatu program pemberdayaan masyarakat dalam memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan ekonomi di masyarakat. Pada akhirnya, pengembangan ekonomi di masyarakat akan bermuara pada peningkatan pendapatan masyarakat yang lemah. Dalam kasus perajin tempe Plaju, diketahui bahwa ada penurunan jumlah produksi akibat daya minat beli masyarakat yang berkurang sejak pandemi Covid-19 pada tahun 2020 sehingga berimplikasi pada pendapatan usaha mereka.

Masuknya program Kampung Pangan Inovatif yang melibatkan perajin tempe Plaju pada tahun 2021 telah membidik permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat terkait dinamika ekonomi yang sedang tidak stabil pada usaha mereka. Upaya CSR PT KPI RU III dalam memandirikan masyarakat pada aspek ekonomi guna memberikan peningkatan pada pendapatan masyarakat dilakukan melalui beberapa kegiatan yang dikonsepsikan dari hulu ke hilir berupa kegiatan pendampingan usaha, menjaga proses produksi, memberikan peningkatan kualitas produk, dan meluaskan akses jangkauan pemasaran yang lebih luas.



Gambar 1 Bantuan Usaha oleh PT KPI RU III

Dimulai pada bagian produksi, CSR PT KPI RU III memberikan bantuan alat produksi berupa penggunaan drum stainless sebagai pengganti drum sebelumnya yang menggunakan drum bekas oli yang mana merupakan salah satu jenis limbah B3. Untuk menjaga keamanan perajin dalam proses pengolahan serta menjaga higienitas produksi, perajin tempe Plaju juga diberikan dan diedukasi dalam menggunakan sarung tangan. Selain itu, CSR PT KPI RU III mendorong adanya diversifikasi produk dengan membuat turunan produk olahan kacang kedelai lainnya berupa tempe, keripik tempe, tauco, dan nugget tempe serta penguatan produk yang dilakukan lainnya melalui perbaikan kemasan dan pembuatan NIB, P-IRT, dan sertifikasi halal yang sebelumnya belum dimiliki. Pada sisi pendampingan, CSR PT KPI RU III berkolaborasi bersama mahasiswa untuk meningkatkan eskalasi usaha para perajin tempe melalui agenda *Small Medium Enterprise Empowerment Competition (SMEEC)* dalam mengembangkan usaha perajin tempe.

Bentuk intervensi lainnya yang diberikan CSR PT KPI RU III dalam meningkatkan pendapatan para perajin dapat dilihat dengan menyentuh bagian perluasan distribusi dengan memberikan kesempatan bagi para perajin membuat penjualan pada *stand-stand* bazar serta kegiatan tertentu. Hasil-hasil turunan produk olahan turut dirasakan memberikan kontribusi dalam peningkatan pendapatan perajin tempe akibat dapat dipasarkan melalui *cafe*, pameran, apotek, dan lainnya hingga menjadi buah tangan khas Perusahaan PT KPI RU III.

Upaya-upaya CSR PT KPI RU III dalam mendorong ekonomi masyarakat telah menunjukkan perubahan yang mengarah pada perbaikan pendapatan. CDO memberikan keterangan bahwa terdapat peningkatan pendapatan perajin tempe Plaju yang semulanya keuntungan bersih yang didapatkan sebesar Rp. 1.200.000 menjadi Rp. 3.000.000. Keterangan ini turut diperkuat melalui penuturan salah satu informan perajin tempe yang pendapatannya saat ini telah membaik sejak pandemi Covid-19 dengan menyentuh angka keuntungan bersih sebesar Rp. 4.000.000 hingga Rp. 5.000.000 perbulan. Adanya diversifikasi produk turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan. Berdasarkan catatan penjualan salah satu informan perajin tempe, keripik tempe yang diproduksi mampu terjual sebanyak 150 Kg/bulan dengan keuntungan bersih sebesar Rp. 25.000/Kg. Pada penjualan nugget tempe sendiri dapat terjual sebanyak 44 *pack*/bulan dengan keuntungan Rp. 4.500/*pack*.

Peneliti melihat upaya yang dilakukan oleh CSR PT KPI RU III dalam mendongkrak nilai ekonomi perajin tempe Plaju telah menyentuh aspek-aspek yang dikonsepskan dalam ranah strategi *marketing mix*. Upaya intervensi yang dilakukan juga telah turut memberikan kontribusi pada peningkatan pendapatan perajin. Namun kendala lapangan yang peneliti temui bahwa perajin tempe Plaju masih belum begitu adaptif dalam menerapkan pembaharuan yang diberikan. Misalnya pada kemampuan produksi diversifikasi produk secara kontinyu serta penjualan pada tempat distribusi baru yang memiliki sistem reimburse dalam jangka waktu bulanan. Sehingga diperlukan strategi adaptif supaya dapat menciptakan transisi perajin dalam mengadopsi pembaharuan yang diberikan. Penguatan pada Koperasi Produsen Perajin Tempe Plaju Bersinar dapat menjadi potensi solusi dalam menghilangkan kesenjangan pengetahuan, kemampuan, dan simpanan dana yang dimiliki perajin. Maka dari itu, pendampingan dan

penguatan sangat penting untuk dilakukan pasca pemberian fasilitas dan pembaharuan pada masyarakat.

Lingkup Sosial-Budaya

Peninjauan pemberdayaan dalam aspek sosial perlu diperhatikan secara serius. Jika tidak, maka bentuk jaminan sosial, rehabilitasi sosial, dan pemberdayaan sosial akan berpengaruh pada ranah sosial yang akan menjadi kerawanan sosial, tindak kejahatan dan dapat memicu terjadinya disintegrasi sosial yang pada akhirnya menjadi bebas sosial masyarakat (Baharuddin & Kamis, 2021). Sehingga pemberdayaan dalam aspek sosial-budaya ditujukan untuk berkisar pada penguatan soliditas masyarakat, pengurangan kerentanan terhadap konflik, serta penguatan solidaritas sosial serta memperhatikan peningkatan kapasitas masyarakat baik bersifat individual maupun kolektif (Maiti & Bidinger, 2014).

Konsep yang ditawarkan dalam ruang lingkup sosial budaya sejalan dengan harapan yang ada didalam tujuan pemberdayaan masyarakat yakni pada adanya perbaikan masyarakat. Perajin tempe Plaju menjadi salah satu sasaran kelompok dalam program Kampung Pangan Inovatif yang diinisiasi oleh CSR PT KPI RU III. Pada dasarnya, program ini diharapkan menjadi solusi pada permasalahan pangan yang ada dimasyarakat Kelurahan Plaju Ulu khususnya pada isu stunting. Terkait hal ini, CSR PT KPI RU III menysasar pada aspek makanan MPASI, peran orang tua, dan lingkungan melalui pendekatan edukasi yang telah dilakukan sejak tahun 2021. Pendekatan edukasi terkait isu permasalahan di kawasan masyarakat sendiri mengindikasikan bahwa CSR PT KPI RU III mengharapkan adanya peningkatan kapasitas masyarakat untuk mendorong rasa kesadaran serta menjadi *agent of change* dilingkungannya sendiri. Peningkatan kapasitas masyarakat lainnya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pelatihan sejenis seperti pelatihan UMKM, pelatihan diversifikasi produk, pelatihan keterampilan menjahit, pelatihan pengelolaan IPAL, dan lainnya.

Salah satu dari informan perajin tempe mengungkapkan bahwa adanya kegiatan pelatihan yang diadakan tersebut memberikan dampak positif terhadap hubungan sosialnya dengan sesama perajin tempe lainnya. Melalui kegiatan pelatihan yang dilakukan dengan membuat ruang pertemuan antar perajin membuat hubungan mereka menjadi lebih hangat sebab mereka dapat saling bertukar informasi serta menjalin komunikasi yang lebih baik. Bahkan

untuk Sri Sundari, salah satu perajin tempe, merasa adanya kegiatan tersebut memberikan peluang konektivitas untuk memasarkan produknya. Sedangkan Joko, perajin tempe lainnya, merasa adanya interaksi yang lebih membuat para perajin tempe Plaju saling bertukar informasi yang mana membuat dirinya termotivasi apabila menerima informasi positif terkait dengan usaha.

“Nah sejak ada Pertamina masuk, mereka minta ada satu kelompok supaya bisa merangkul semua. Semenjak itu, kekeluargaannya jadi kerasa. Karena setiap malam itu pasti kami selalu kumpul di tempat paguyuban.” (Taufik, 2022)

Taufik sebagai Ketua Paguyuban juga menuturkan bahwa melalui pertemuan-pertemuan yang melibatkan perajin tempe Plaju membuat adanya perubahan hubungan yakni rasa kekeluargaan yang menjadi lebih terasa. Sebab sebelumnya, para perajin Tempe hanya terfokus pada menjalankan aktifitas usahanya masing-masing tanpa ada momentum untuk berkumpul. Meskipun demikian, partisipasi masyarakat masih belum terbilang sempurna. Masih ditemukan kendala berupa kecenderungan masyarakat yang berpartisipasi dengan pertimbangan ada atau tidaknya bantuan terlebih dahulu. Peneliti melihat bahwa perlu ada modifikasi sikap yang dilakukan terhadap penekanan peran aktif dan inisiatif dari para perajin tempe Plaju sendiri. Maka dari itu menjadi penting untuk melakukan pembinaan yang mengarah pada dorongan motivasi, peningkatan kualitas koordinasi dan komunikasi, serta penjalanan fungsi pengawasan dari pihak eksternal.

Lingkup Lingkungan

Lingkungan menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Peningkatan produktivitas manusia akan berbanding lurus terhadap peningkatan krisis lingkungan akibat aktivitas mengeksploitasi sumber daya alam (Adiwibowo, 2007). CSR PT KPI RU III turut berkontribusi melakukan pemberdayaan masyarakat melalui perbaikan lingkungan akibat mengidentifikasi masalah terkait kondisi dikawasan perajin tempe Plaju sebagai perkampungan padat dan kumuh serta tidak mendukung pola produksi air bersih. Terlebih lagi dalam proses produksi tempe menghasilkan limbah padat maupun cair. Diketahui bahwa setiap perajin tempe Plaju dapat menghasilkan 800 hingga 1.200 liter limbah cair per harinya.



Gambar 2 IPAL yang Terpasang di Kawasan Tempe Plaju

Bentuk perbaikan lingkungan yang dilakukan oleh CSR PT KPI RU III di kawasan perajin tempe Plaju ialah dengan melakukan pemasangan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). Hingga saat ini, telah ada empat IPAL mandiri dan satu IPAL komunal yang terpasang di rumah-rumah perajin tempe Plaju. Pemasangan IPAL ini dimaksudkan agar limbah yang dihasilkan dapat diolah sehingga dapat menetralkan dari kontaminan yang terkandung. Kualitas air limbah hasil produksi perajin tempe Plaju pun telah membaik jika dibandingkan saat sebelum pemasangan IPAL. Hasil kualitas pengujian menunjukkan kadar pH yang terkandung berada diangka 6 yang sebelumnya memiliki kadar pH 4. Struktur IPAL yang terpasang didesain agar hasil olahannya dapat dimanfaatkan menjadi BIKASEM (Budidaya Ikan dan Sayuran dalam Ember) serta *vertical garden*. Bentuk pemberdayaan lain dalam rangka perbaikan lingkungan oleh CSR PT KPI RU III dilakukan dengan melakukan penataan kampung dan membuat Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Dampak pemberdayaan masyarakat pada aspek perbaikan lingkungan yang dirasakan oleh masyarakat secara langsung ialah bau limbah yang dihasilkan dan dirasa mengganggu lingkungan menjadi berkurang. Kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan pun dinilai mengalami peningkatan. Hal ini dilihat melalui cara penerima manfaat pemasangan IPAL yang rutin melakukan perawatan serta turut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong pembersihan kawasan. Keikutsertaan dan partisipasi masyarakat amat diperlukan dalam praktik pemberdayaan masyarakat. Meskipun demikian, partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat juga memerlukan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi dan pembangunan manusia

agar dapat menyesuaikan pikiran dan tindakan untuk dapat memiliki rasa tanggung jawab dan ikut memelihara hasil-hasil atau upaya yang telah dilaksanakan (Margayaningsih, 2018). Maka dari itu, pemberian fasilitas akan dirasa sia-sia apabila tidak diikutsertakan pengetahuan masyarakat dalam mengelolanya. Berdasarkan hasil observasi peneliti, CSR PT KPI RU III mendorong masyarakat untuk secara mandiri mengelola IPAL yang ada. Kendala keberlanjutan program yang ditemui ialah terdapat penerima manfaat IPAL yang masih mengalami kesulitan dalam melakukan pengelolaan harian. Untuk itu, peneliti menilai bahwa perlu dilakukan pengawasan serta peninjauan penggunaan IPAL yang terpasang oleh pihak ahli secara berkala.

KESIMPULAN

1. Dampak pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh CSR PT KPI RU III pada perajin tempe Plaju secara langsung maupun tidak langsung telah menyentuh pada beberapa aspek yakni yang *pertama* adalah dampak politik melalui perbaikan kelembagaan, *kedua* ialah dampak ekonomi melalui perbaikan pendapatan, *ketiga* ialah dampak sosial-budaya pada perbaikan masyarakat, dan *keempat* ialah dampak lingkungan pada perbaikan lingkungan. Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dinilai telah baik dengan menyentuh segala aspek secara komprehensif.
2. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang saat Pengabdian dilakukan baru memasuki tahun kedua dirasa perlu dilakukan upaya penguatan dan pembinaan lebih lanjut. Serangkaian upaya awal melalui pemberian fasilitas dan pembentukan kelembagaan akan dirasa menjadi sia-sia apabila tidak didampingi dengan upaya pembinaan dari pihak eksternal. Untuk itu perlu memperhatikan aspek keberlanjutan program dengan mempertimbangkan efektivitas, efisiensi, dan kapasitas adaptif. Sehingga peneliti menilai untuk dilakukan pengawasan dari CSR PT KPI RU III serta menguatkan koordinasi dan komunikasi agar tujuan akhir pada program pemberdayaan masyarakat yakni tercapainya kemandirian masyarakat dapat terwujud.
3. Kawasan perajin tempe Plaju yang berbentuk perkampungan dan mata pencaharian yang cenderung bersifat homogenik serta dengan potensi lokal yang dimiliki membuat kelompok ini dapat dibina serta diarahkan melalui program yang terstruktur dan saling terintegrasi.

Untuk terciptanya kondisi ideal ini, maka peneliti merekomendasikan untuk melakukan penguatan lebih terhadap paguyuban Kelompok Perajin Tempe dan Olahan Kacang Kedelai. Dalam melaksanakan program-program pemberdayaan masyarakat, PT KPI RU III bersama dengan kelompok paguyuban dapat melakukan perencanaan bersama serta memberikan *mandatory* kepada para anggota sebagai penanggungjawab dalam setiap program yang diadakan serta melakukan revitalisasi struktur organisasi dengan pembagian peran yang lebih jelas bagi para anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwibowo, S. (2007). *Ekologi Manusia*. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian.
- Baharuddin, I., & Kamis, Y. (2021). Dampak Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial Di Kelurahan Mareku Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 8(1), 15–24.
- Harahap, F. I. N. (2018). Dampak pemberdayaan masyarakat melalui program biogas dalam mewujudkan kemandirian energi. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 41–50. <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i1.18634>
- Maiti, & Bidinger. (2014). Prinsip Dan Ruang Lingkup Pemberdayaan Masyarakat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Mardikanto, T. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana*, 11(1), 72–88.
- Maryani, D. R. R. E. N. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Budi Utama. https://books.google.co.id/books?id=67nHDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Muslim, S. N. (2022). Analisis Dampak dan Kontribusi Positif Program Pemberdayaan Masyarakat PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit II Produksi Sungai Pakning. *Prosiding Seminar Nasional 2*, 2, 103–117.
- Puspita, A. R., Barasani, A. A., Aditya, R., Wiyatmoko, A., Puspitasari, I., & Sari, R. K. (2019). Pengelolaan Program Corporate Social Responsibility(Csr) Pt Pertamina (Persero) Ru Iii Plaju. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i1.4233>
- Rachmawati, E. (2022). Pemberdayaan Politik Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata. *Policy Brief Pertanian, Kelautan Dan Biosains Tropika*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.29244/agro-maritim.v4.i1.9>
- Ramadhoan, . (2016). Analisis Dampak Program Pemberdayaan Masyarakat (Community Development) Pt. Sumbawa Timur Mining (Stm) Terhadap Kehidupan Sosial–Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(1), 121. <https://doi.org/10.22219/jep.v13i1.3696>

Statistik, B. P. (2022). *Statistik Potensi Desa Indonesia 2021*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=Y2VhYjRIYzlmOTQyYjFhNGZkZjRjZDA4&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzlwMjlvMDMvMjQvY2VhYjRIYzlmOTQyYjFhNGZkZjRjZDA4L3N0YXRpc3Rpay1wb3RlbnNpLWRlc2EtaW5kb25lc2hLTlwMjEuaHRtbA%3D%3D&two>

Sulili, A. S., & Mengge, B. M. (2016). Peran Kelembagaan Lokal dalam Meningkatkan Keberdayaan Masyarakat Studi Kasus Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) di Kota Makassar. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*.

Taliziduhu, N. (2003). *Kronologi (Ilmu Pemerintahan Baru)*. Direksi Cipta.